

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Komnas Perempuan tercatat hampir 12 ribu kasus kekerasan dalam *relationship*, data yang ada merupakan data dari periode 2015-2020 yang tercatat sebanyak 11.975 kasus yang dilaporkan oleh berbagai penyedia layanan di hampir 34 Provinsi atau 20 persen dari total kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan yang berada di ranah privat. Sedangkan, menurut Simfoni PPA Tahun 2016 bahwa dari 10.874 pelaku kekerasan sebanyak 2.090 pelaku kekerasan merupakan pasangan dari pihak korban. Catatan tahunan yang dimiliki Komnas Perempuan Tahun 2017, menyebutkan bahwa sebesar 19% kekerasan di ranah rumah tangga atau relasi personal merupakan kekerasan dalam *relationship* dan menempati peringkat ketiga dengan jumlah sebanyak 1.873 kasus.

Kekerasan dalam *relationship* menjadi kekerasan kepada perempuan di ruang personal yang berada di urutan kedua sebagai kasus terbanyak setelah kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri tahun 2022 dilaporkan 3.950 kasus. Komnas Perempuan mencatat kekerasan oleh mantan kekasih menjadi kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi dalam ranah personal selama tahun 2022. Berdasarkan data aduan yang diterima sepanjang tahun 2022, terdapat sebanyak 713 kasus kekerasan oleh mantan kekasih. Pengaduan kasus-kasus di atas hanya sebagian dari adanya kemungkinan dari kasus-kasus yang tidak dilaporkan. Berdasarkan data-data di atas, kenaikan jumlah kasus kekerasan dalam *relationship* terjadi di tiap tahunnya.

Kekerasan dalam *relationship* sering terjadi di sekolah menengah hingga tingkat perguruan tinggi. Kekerasan dalam *relationship* yang terjadi pada fase remaja akhir yang menuju dewasa awal dalam rentan usia 16 hingga 24 tahun (Carolyn, dkk dalam Genoveva dkk, 2001). Berdasarkan data yang dirilis oleh Kemen PPA dari Survei Pengalaman Hidup perempuan nasional (SPHPN) pada tahun 2021, hasil angka yang diperoleh dari survei sebesar 26,1% atau 1 dari 4 perempuan usia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual yang

telah dilakukan oleh pasangannya atau oleh yang bukan pasangannya (Kemen PPA RI, 2021). Terjadinya kekerasan dalam *relationship* remaja pada dasarnya berawal dari ketidakmampuan remaja mengontrol diri. Pada umumnya di usia remaja, individu memiliki keadaan mental dan emosi yang belum stabil yang dapat memicu remaja berperilaku tanpa berpikir panjang. Keadaan ini dapat membuat remaja kesulitan untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam *relationship*.

Kekerasan dalam *relationship* adalah perilaku agresif yang dilakukan individu dengan sengaja untuk dapat mengontrol, menguasai, dan mendominasi dengan cara mengancam pasangannya (Yuliani & Fitriani, 2017). Dalam *relationship* kekerasan fisik merupakan tindakan agresif yang menggunakan kekuatan fisik oleh salah satu pihak untuk melukai, mengontrol, mengancam, dengan melakukan tindakan menyakiti fisik pasangan, seperti memukul, menendang, menampar, mencubit, menggigit, mendorong, atau bentuk kekerasan fisik lainnya yang dapat menyebabkan cedera fisik pada korban. Kekerasan fisik merupakan setiap perilaku kekerasan yang bertujuan untuk menindas, mengancam dan melakukan intimidasi (Mardiah, dkk, 2020).

Bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan meliputi berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual. Menurut WHO (2012), korban yang mengalami kekerasan lambat laun akan mencerminkan masih adanya ketidaksetaraan gender yang mendalam, yang tidak hanya berdampak pada fisik dan psikologis korban, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial korban. Kekerasan yang terjadi juga berpengaruh pada kepuasan hidup korban.

Dengan, tingginya jumlah kasus kekerasan dalam *relationship* membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui bagaimana upaya pencegahan kekerasan dalam *relationship* yang dilakukan oleh remaja akhir. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pencegahan Kekerasan Fisik Dalam *Relationship* Remaja (Penelitian pada Mahasiswa Angkatan 2020 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Apa definisi *relationship* bagi mahasiswa Angkatan 2020 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya konflik dalam *relationship* Mahasiswa angkatan 2020 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana upaya pencegahan kekerasan fisik dalam *relationship* Mahasiswa angkatan 2020 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang ada, maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui definisi *relationship* menurut mahasiswa Angkatan 2020 Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik dalam *relationship* mahasiswa angkatan 2020 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya pencegahan kekerasan fisik dalam *relationship* mahasiswa angkatan 2020 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan baik secara akademik ataupun secara praktik sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menjadi sumber referensi, rujukan tambahan, sumber literatur, dan menjadi sumber informasi untuk peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum mengenai konflik dan upaya pencegahan kekerasan fisik dalam *relationship* remaja akhir.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para remaja maupun masyarakat umum untuk dapat menciptakan dan membangun *relationship* yang sehat dan aman bagi individu dan masyarakat, serta diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat mengetahui mengenai upaya pencegahan kekerasan fisik dalam *relationship* antar remaja lawan jenis.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori dyad oleh George Simmel karena teori ini memiliki relevansi dengan objek kajian yang diteliti. Teori dyad merupakan sub bab pembahasan dari teori interaksi yang dikemukakan Simmel. Simmel mengatakan dyad merupakan unit terkecil dalam ruang lingkup sosiologi. Hal ini, karena dalam dyad hanya terdiri dari dua orang. Hubungan dyad yang berisi hanya dua orang membuat hubungan ini memiliki sifat yang unik karena dyad merupakan satu kesatuan perasaan yang tidak dimiliki oleh hubungan yang berisi lebih dari dua orang. Seperti hubungan pasangan suami istri, dua sahabat, dan sebagainya (George Simmel, dalam Arisandi, 2015).

Dalam dyad hubungan yang dijalin akan semakin erat karena setiap individu memiliki perasaan yang sama. Setiap individu memiliki kedudukan dan peran. Dalam hubungan dyad kemungkinan ada salah satu individu yang akan berada di posisi bawah karena tenggelamnya peranan dan kedudukan dari pihak lain. Menurut Simmel konflik yang terjadi dalam hubungan dyad mampu membuat keadaan menjadi sangat serius. Suatu masalah yang dilihat orang lain merupakan masalah kecil tetapi karena intimnya hubungan ini sering kali konflik dapat menjadi lebih buruk. Simmel juga mengatakan untuk menghindari konflik yang mampu memicu terjadinya kekerasan dalam hubungan dyad perlu adanya batasan dan harapan yang jelas. Saat konflik terjadi dalam dyad memiliki dua kemungkinan yaitu hubungan yang semakin kuat atau rusaknya kesatuan dalam hubungan (George Simmel, dalam Arisandi, 2015).

Memahami penjelasan di atas, bahwa hubungan sosial yang berisi hanya dua orang membuat hubungan menjadi lebih intens dan intim serta memiliki

karakteristik yang tidak dimiliki oleh hubungan yang berisi lebih dari dua orang. Keadaan ini membuat setiap individu saling bergantung sehingga tindakan dan reaksi dari satu individu mempengaruhi individu lain. Simmel juga mengatakan hubungan dyad yang dijalin dua orang membuat salah satu pihak berusaha untuk mendominasi atau mengontrol pihak lainnya. Dalam *relationship*, pelaku yang melakukan kekerasan menjadikan kekerasan sebagai sarana untuk membuat pasangannya tunduk atau menuruti setiap perkataannya. Dalam dyad intensitas konflik cenderung lebih tinggi karena interaksi langsung dan ketergantungan emosional yang kuat. Maka, dalam *relationship* konflik yang tidak teratasi dapat menyebabkan terjadinya kekerasan yang berawal dari pertentangan atau ketidakpuasan antara pasangan yang berkembang menjadi konflik yang parah sehingga menyebabkan kekerasan. Selain itu seperti yang dikatakan Simmel setiap tindakan yang dilakukan pasangan akan menimbulkan reaksi langsung yang akan memengaruhi pasangan. Jadi, jika satu pihak berperilaku agresif atau kekerasan, dampak yang disebabkan akan dirasakan oleh pasangan lainnya.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

(Sumber: Olahan Penulis, 2024)

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan fenomena yang diangkat oleh peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu ini berasal dari karya-karya ilmiah yang sudah ada seperti jurnal, artikel atau skripsi. Penelitian terdahulu juga membantu peneliti karena menyumbangkan ide, dan sumber referensi bagi peneliti dalam penelitian ini.

Penelitian Rusyidi dan Hidayat (2020) dengan judul “Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan”. Penelitian yang diteliti oleh peneliti dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu menjadikan upaya pencegahan kekerasan dalam *relationship* menjadi topik yang diteliti. Sedangkan, perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada topik penelitian sebelumnya mengambil dua fokus yang diteliti yaitu faktor risiko dan pelindung serta implikasi terhadap upaya pencegahannya. Sedangkan penelitian yg diteliti oleh peneliti hanya berfokus pada upaya pencegahan kekerasan fisik. Penelitian milik Rusyidi & Hidayat memiliki kelebihan yaitu pemaparan yang jelas dan terperinci. Namun, penelitian milik Rusyidi & Hidayat memiliki kekurangan yaitu untuk mendapatkan informasi dan data mereka tidak menggunakan subjek penelitian sebagai sumber yang dapat menguatkan sumber yang sudah ada.

Penelitian Misriyani Hartati (2013) yang berjudul “Studi tentang Upaya Penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (Studi Kasus Pada Pusat Pelayanan terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur)”. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan upaya penanganan tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak oleh P2TP2A Provinsi Kalimantan Timur, serta untuk menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanganan perilaku kekerasan terhadap perempuan dan anak di Samarinda yang dialami oleh P2TP2A Provinsi Kalimantan Timur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berada pada metode penelitian yang dilakukan. Sedangkan, perbedaan dari keduanya yaitu berada pada

lokasi penelitian dan fokus penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada upaya penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak. Maka penelitian ini berfokus pada upaya pencegahan kekerasan fisik dalam *relationship* pasangan remaja akhir. Penelitian milik Hartati memiliki kelebihan yaitu menjadikan P2TP2A Provinsi Kalimantan Timur sebagai subjek penelitian karena hal ini dapat membantu mempublikasikan upaya yang dilakukan oleh P2TP2A untuk membantu masyarakat, karena seperti yang diakui oleh pihak P2TP2A masih banyak warga yang tidak mengetahui keberadaan P2TP2A. Namun, penelitian Hartati memiliki kekurangan yaitu dalam menjelaskan beberapa hal hanya dicantumkan berbentuk poin-poin dan tidak dijelaskan secara konseptual, sehingga dapat membuat pembaca sulit mengerti karena tidak dijelaskan secara konseptual.

Penelitian Putri Wijaya (2019) yang berjudul “Sumber Informasi, Peran Keluarga, Pengetahuan dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Dalam Berpacaran”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung, ukuran antara sumber informasi, peran keluarga, pengetahuan dan konsep diri terhadap tindakan pencegahan kekerasan dalam *relationship* yang bertepatan di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan Tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga, sumber informasi, pengetahuan dan konsep diri dengan perilaku pencegahan kekerasan dalam *relationship* memiliki pengaruh secara langsung yang dialami oleh murid di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan tahun 2016.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pencegahan kekerasan dalam *relationship*. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian ini hanya berfokus pada pencegahannya secara umum, lalu penelitian terdahulu mengaitkan perilaku pencegahan kekerasan dengan sumber informasi, peran keluarga, pengetahuan dan konsep diri. Selain itu pula perbedaan kedua penelitian ini berada pada metode penelitian jika penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan lainnya juga terdapat pada objek penelitiannya. Penelitian milik Putri memiliki kelebihan yaitu dalam penjelasan

mengenai data-data yang diperolehnya terperinci. Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan yaitu karena penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, membuat adanya kemungkinan para pembaca sulit mengerti dengan data yang disajikan oleh peneliti.

Penelitian Shinta Rukmi Budiastuti (2018) yang berjudul “Peran Serta Masyarakat Dalam Penanggulangan Kekerasan Dalam Berpacaran”. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu memiliki subjek penelitian yang sama yaitu pencegahan kekerasan dalam *relationship*. Sedangkan, perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu dalam bagian metode penelitian, dalam penelitian milik Shinta di bagian metode ia hanya menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian melalui kegiatan penyuluhan mengenai topik penelitiannya kepada masyarakat, sedangkan metode penelitian peneliti menjelaskan metode yang digunakan dalam mencari informasi, data, dan sumber yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penelitian Shinta memiliki kelebihan yaitu karena Shinta melakukan penyuluhan terkait objek penelitian di lingkungan sekolah kepada siswa dan guru untuk mampu mencegah terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Namun, penelitian Shinta masih memiliki kekurangan yaitu serta metode yang dijelaskan dalam penelitian merupakan metode pelaksanaan untuk melakukan penyuluhan terkait objek penelitian bukan metode penelitian untuk memperoleh data penelitian.

Penelitian Nuuva, dkk (2020) “Peningkatan Pengetahuan Remaja Mengenai Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai pencegahan kekerasan dalam pacaran agar para remaja dapat mencegah terjadinya kekerasan yang terjadi dalam pacaran.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu memiliki tujuan yang sama untuk mengetahui upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran yang dapat dilakukan. Sedangkan, perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada metode penelitiannya, dalam penelitian ini melakukan pengabdian kepada

masyarakat untuk dapat memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan metode penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, sehingga tidak melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian Nuuva, dkk memiliki kelebihan yaitu Nuuva, dkk juga melakukan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dengan melakukan FGD bersama pihak-pihak sekolah dan para siswa untuk meningkatkan pengetahuan mengenai adanya kekerasan dalam pacaran sehingga nantinya mampu untuk mengidentifikasi ciri-ciri kekerasan dalam pacaran dan mampu mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran. Namun, penelitian Nuuva, dkk masih memiliki kekurangan yaitu pada bagian subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi dalam penelitian hanya perempuan saja tidak ada laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa masih terdapat kekurangan, di antaranya yaitu ada beberapa penelitian yang metode penelitiannya hanya dengan melakukan penyuluhan atau pengabdian kepada subjek penelitian. Kekurangan lainnya yaitu menyampaikan hasil penelitian hanya dengan poin-poin saja tanpa menjabarkan poin-poin tersebut secara konseptual dan kekurangan lainnya yaitu ada penelitian yang tidak menggunakan data primer sebagai sumber data untuk mendukung data sekunder. Oleh karena itu, peneliti akan menutup kekurangan tersebut dengan melakukan penelitian dengan secara langsung atau menggali informasi langsung dari subjek penelitian untuk menjadi sumber data primer yang akan mendukung data sekunder dan peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dengan terperinci dan jelas.